

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani suatu kehidupan manusia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridai Allah SWT, karena keadaan dan kebutuhan yang demikian itulah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an.

Sebagai sumber paling utama dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum. Dan sunah menempati otoritas kedua setelahnya.¹ Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling terpenting dari Al-Qur'an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.²

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi seluruh manusia. Di antara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab suci Al-Qur'an menempatkan posisi sebagai sentral.³

¹ Subhi al-Sālih, *'Ulūm al-Hadith wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146.

² Miftahul Huda, *Al Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), 105.

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 17.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril As. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk baik yang bersifat global maupun terperinci dalam berbagai problematika dan berbagai bidang kehidupan.

Di antara kandungan isinya yang multidimensional, tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologis ritualistik, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial pragmatis, seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa akan senantiasa eksis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan keahlian dan kecakapan khusus yaitu dengan dibekali piranti penafsiran meliputi metodologi, konsep, prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioprasionalisasikan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

Itulah Al-Quran gaya bahasanya merangsang akal dan menyentuh rasa, dapat menggugah kita menerima dan memberi kasih dan keharuan cinta, sehingga dapat mengarahkan kita untuk memberi sebagian apa yang kita miliki untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Itulah Al-Quran yang

ajarannya telah merupakan kekayaan spiritual bangsa kita, dan yang telah tumbuh subur dalam negara kita.⁴

Pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab, menulis dalam bukunya dengan judul wawasan al-Quran bahwa banyak cara yang ditempuh para mufassir dalam menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah swt. itu. Ada yang menyajikannya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana termaktub dalam Mushaf, misalnya dari ayat pertama surat al-Fatihah hingga ayat terakhir, kemudian beralih ke ayat pertama surat kedua (al-Baqarah) hingga berakhir pula, dan demikian seterusnya. Pesan dan dihidangkan dan luas mencakup aneka persoalan yang muncul dalam benak sang penafsir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan ayat yang ditafsirkannya. Bagaikan menyajikan hidangan prasmanan, masing-masing memilih sesuai selera serta mengambil kadar yang diinginkan dari meja telah ditata itu.

Ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di mana pun ayat itu ia temukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya itu tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam Mushaf, dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik walaupun hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang dibahasnya. Di sini sang penafsir bagaikan menyodorkan sebuah kotak berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya, sebelum para undangan tiba. Yang memilih dan memilah serta menetapkan porsi adalah tuan

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung PT. Mizan Pustaka, 2007), 16.

rumah, sehingga para tamu tidak lagi direpotkan, karena makanan telah siap untuk disantap.⁵

Apa yang dinamai metode *Tahli@li@* atau *Tajzi@i* adalah bagaikan hidangan prasmanan itu, sedangkan menyodorkan kepada para tamu sebuah kotak makanan adalah ilustrasi dari yang dinamai oleh para pakar dengan metode *Maudu@'i* (tematik) atau *Tauhi@di@* (kesatuan). Apabila Anda sibuk dan ingin cepat, maka tentu saja Anda mengambil kotak berisi makanan yang telah tersedia. Sebaliknya, apabila Anda santai dan ingin lebih puas maka pilihlah prasmanan. Tetapi jangan mengeluh tentang waktu, atau upaya yang harus Anda lakukan, dan jangan juga merasa bosan atau jenuh karena pasti tidak semua yang dihidangkan anda butuhkan. Bahkan boleh jadi ada sekian banyak di antara yang terhidang yang ditolak oleh selera anda.⁶

Metode *Maudu'i*, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa rasul saw., ia baru berkembang jauh sesudah masa nabi Muhammad saw. wafat sedangkan Metode *Tahli@li@ @* lahir jauh sebelum metode *Maudu'* dikenal, sekitar sejak *Tafsir* Al-Farra (w. 206 H.), atau Ibnu Majah (w. 273 H.), atau paling lambat Ath-Thabari(w. 310 H.).⁷

Dalam perkembangannya, metode *Maudhu'* mengambil dua bentuk penyajian. Pertama, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang rangkuman pada satu surat saja. Misalnya pesan-pesan pada surat *al-Baqarah*, atau *A@li Imra@n*, *Ya@sin*, dan sebagainya.

⁵ Ibid., 7.

⁶ Ibid., 7.

⁷ Ibid., 8.

Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul Saw.⁸ misalnya surat *al-Kahfi*, yang arti harfiahnya “Gua” dalam uraiannya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindari dari kekejaman penguasa zamannya. Dari nama ini diketahui bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Nah, dari sini setiap ayat atau kelompok ayat yang terdapat dalam surat *al-Kahfi*, diupayakan untuk mengaitkannya dengan makna perlindungan itu.⁹

Bentuk penyajian kedua dari metode *Maudu@'i@* mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Disadari oleh para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan Al-Quran yang terdapat pada satu surat saja belum menuntaskan persoalan. Bukankah masih ada pesan-pesan yang sama atau yang berkaitan erat dengannya pada surat-surat yang lain? Kalau demikian, mengapa tidak dihimpun saja pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat lainnya?

Mempelajari satu-dua ayat, sering kali tidak memberi jawaban utuh dan tuntas. Jika Anda hanya mempelajari ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“janganlah kamu mendekati shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengetahui apa yang kamu katakan” (QS. Al-Nisa' : 43)

maka boleh jadi anda menduga bahwa minuman keras hanya terlarang menjelang shalat. Tetapi, jika disajikan kepada anda seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam

⁸ Ibid., 8.

⁹ Ibid., 8.

Anda, tetapi juga tergambar keputusan terakhir Kitab Suci ini perihal minuman keras.¹⁰

Ide tersebut disambut baik, dan sejak itu lahirlah bentuk kedua dari metode *maudu@'i@*. Salah satu sebab yang mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Al Quran. Disisi lain, kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Banyak keistimewaan metode ini. Contohnya, bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh oleh para tamu yang ingin bersantap, tetapi juga melalui metode ini sang penafsir mengundang Al-Quran untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakatnya. Melalui *maudu@'i@* yakni judul yang ditetapkan sang penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya, dan dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Sayyidina Ali ra. : *Istanthiq al-Qur'an* (Persilakanlah Al-Quran berbicara).¹¹

Harus diakui bahwa tidak mudah menerapkan metode *maudu@'i@*. Mufasir yang menggunakannya dituntut untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang ditetapkannya. Ia dituntut untuk menghadirkan dalam benaknya pengertian kosakata ayat, sebab turunnya, korelasi antar ayat, dan lain-lain yang biasa dihidangkan dalam kotak metode *Tahli@li@*. Demikianlah, sehingga yang menerapkan metode ini tidak dapat mengabaikan metode *Tahli@li@*

¹⁰ Ibid., 9.

¹¹ Ibid., 9.

walaupun kandungan metode itu tidak dihidangkannya secara tegas dalam sajian *maudu@'i@*-nya. Itu sebabnya sehingga penulis katakan sebelum ini, bahwa unsur kecepatan hanya diperoleh oleh tamu yang kepadanya dihidangkan kotak *maudu@'i*, tidak bagi yang menyiapkan kotak itu. Menerapkan metode *maudu@'i* memerlukan keahlian akademis, karena itu kehati-hatian dan ketekunan sangat diperlukan. telinga saya pesan Prof Arkoun, Masih terngiang-ngiang di kepada saya pakar Muslim Aljazair ternama, yang disampaikan rendah ter melalui Sdr. Soetjipto Wirosardjono, agar saya bersikap rendah diri.¹²

Kemiskinan merupakan fenomena umum. Fenomena itu terdapat pada berbagai beragama di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maupun yang mayoritas penduduknya non-Islam, yaitu Hindu, Kristen, dan kepercayaan lokal. Fenomena demikian terdapat pula pada banyak masyarakat di negara lain. Dengan demikian, kemiskinan bukan merupakan fenomena yang bersifat khusus pada masyarakat dengan latar belakang tertentu dari segi kebangsaan, suku bangsa, dan agama.¹³

Menurut Parsudi Suparlan, kemiskinan suatu yang terwujud sendiri, terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek yang utama adalah sosial dan ekonomi. Pendapat ini agaknya sejalan dengan ungkapan Anwar Nasution yang menyatakan bahwa keterbelakangan ekonomi suatu negara atau masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh agama, kepercayaan, sikap hidup, dan adat istiadat,

¹² Ibid., 10.

¹³ M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif Al Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007),1.

tetapi juga di pengaruhi oleh variabel-variabel lain. Kedua pernyataan ini mengakui bahwa kemiskinan ditimbulkan oleh berbagai faktor.¹⁴

Kemiskinan sebagai fenomena sosial telah berlangsung lama. Setidaknya, dapat dikatakan bahwa fenomena demikian itu sudah ada pada masa al-Qur'an diturunkan. yakni sekitar empat belas abad silam. Ini mengandung arti bahwa banyak masyarakat yang bergelut dengan kemiskinan dalam jangka waktu yang lama. Ini dapat pula berarti bahwa banyak warga masyarakat, secara individual atau kelompok, gagal mengatasi kemiskinan sebagai suatu hal yang tidak mereka kehendaki.¹⁵

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia, sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidak mampuan dibidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lain yang mungkin timbul di antara mereka, antara lain, kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama.¹⁶

Kemiskinan sebagai masalah yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia mendorong para ahli untuk melakukan pembahasan secara terpadu ataupun dari aspek tertentu. Di antara pembahasan yang bersifat khusus ialah dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, teknologi, tenaga kerja dan agama.

¹⁴ Ibid., 2.

¹⁵ Ibid., 2.

¹⁶ Ibid., 2.

Pembahasan yang bersifat khusus itu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan memberikan kontribusi dalam rangka memahaminya secara terpadu.¹⁷

Selanjutnya, pembahasan tentang kemiskinan berkisar pada dua hal utama, yaitu faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan dan cara-cara yang dapat ditempuh untuk menanggulangnya, dengan memerhatikan faktor - faktor pendukung dan penghambat ke arah itu. Dua hal itu menjadi penting sebab kemiskinan sebagai masalah yang dihadapi manusia perlu ditanggulangi.¹⁸

Suatu studi yang bersifat khusus tentang penyebab mengemukakan bahwa karakteristik utama dan penyebab utama kemiskinan pada wilayah miskin mencakup:

1. Sumber daya alam.
2. Teknologi dan unsur pendukungnya.
3. Sumber daya manusia.
4. Sarana dan prasarana termasuk kelembagaan.

Adapun sasaran langkah-langkah penanggulangan kemiskinan adalah bagaimana meningkatkan kapasitas dari sumber-sumber penggeraknya melalui peningkatan mutu sumber daya, perbaikan teknologi, maupun efektivitas koordinasi dari faktor-faktor tersebut melalui penyempurnaan kelembagaan/organisasi sosial ekonomi di masing-masing wilayah.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan dan langkah-langkah penanggulangannya di suatu

¹⁷ Ibid., 3.

¹⁸ Ibid., 3.

¹⁹ Ibid., 4.

wilayah terdiri dari dua hal yaitu manusia dan di luar manusia. Faktor manusia dalam hal ini mencakup penyandang kemiskinan dan bukan penyandang kemiskinan. Dengan demikian, pembahasan tentang kemiskinan memberi peluang untuk dikaji dari sudut pandang agama.²⁰

Indikasi ke arah itu dapat dilihat pada bagian lain dari sumber kutipan di atas. Dikatakan bahwa:

Kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab akibat timbulnya kemiskinan melainkan juga melibatkan preferensi, nilai dan politik.²¹

Agama dalam kehidupan manusia merupakan sumber nilai yang dijunjung tinggi. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, dikatakan bahwa ajaran-ajaran moral yang ada dalam agama turut menyadarkan manusia akan adanya kemiskinan. Menurut ajaran tersebut, kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyedihkan dan menderita bagi orang yang menjalaninya sehingga mereka perlu dikasihani dan dibantu oleh orang yang lebih baik taraf hidupnya.²²

Keadaan miskin sebagai hal yang tidak menyenangkan bagi manusia sesungguhnya tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan oleh tujuan utama syariat Islam yang menghendaki agar manusia hidup sejahtera lahir dan batin. didunia dan akhirat. Gejala sosial demikian mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga hal itu masih perlu dikaji lebih

²⁰ Ibid., 4.

²¹ Ibid., 4.

²² Ibid., 4.

lanjut. Salah satu bentuk kajian itu ialah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan masalah itu.²³

Memberdayakan orang miskin, mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan tata sosial – ekonomi yang berkeadilan dan sejahtera harus diakui bukanlah hal yang mudah. Kemiskinan sesungguhnya adalah masalah sosial yang jauh lebih kompleks dari sekedar persoalan kekurangan pendapatan atau tidak memilikinya aset produksi untuk melangsungkan kehidupan. Kemiskinan atau tepatnya disebut perangkat kemiskinan menurut Chambers selain berkaitan dengan ketidak mampuan sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari juga menyangkut kerentanan, ketidak berdayaan, keterisolasian dan kelemahan jasmani. Sementara itu kesenjangan sosial tidak hanya menyangkut kesenjangan hasil – hasil pembangunan daerah – daerah maju dan daerah tertinggal atau antara daratan dan kepulauan tetapi juga kesenjangan dalam hal kesempatan, akses dan kondisi sosial – ekonomi masyarakat yang menyebabkan peluang masyarakat dilapisan paling miskin untuk melakukan mobilitas vertikal menjadi terlambat. Sedangkan ketidakadilan menyangkut perilaku semena – mena yang acap kali dialami masyarakat miskin karena ketidak berdayaan dan kerentanan mereka.²⁴

Pengalaman selama ini telah banyak menagjarkan bahwa masalah kemiskinan cenderung semakin sulit di tangani karena sering diperparah oleh adanya kesenjangan sosial yang terlalu lebar dan bahkan dalam sejumlah kasus diperparah karena adanya perlakuan yang tidak adil yang melahirkan proses marginalisasi. Kelemahan dan kekeliruan dari berbagai program penanggulngn kemiskinan yang

²³ Ibid., 5.

²⁴ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya* (Malang : in-TRANS Publishing.), 5.

dicanangkan adalah bermula dari kebijakan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi makro, cenderung sentalistik atau terpusat sehingga tidak peka pada kebutuhan lokal dan tidak peka pula terhadap aspirasi sosial masyarakat miskin. Disisi lain berbagai penanggulangan kemiskinan yang dikurcurkan acapkali bersifat karitatif, dan memposisikan masyarakat semata dengan memandang kemiskinan dari aspek ekonomi saja maka yang terjadi kemudian pemasalahan kemiskinan diberbagai komunitas sering kali serba sama dan diyakini akan dapat dipecahkan semata – mata hanya dengan memberi bantuan modal usaha. Dalam kenyataan tidak sekali dua kali terjadi program penanggulangan kemiskinan yang semula di harapkan dapat memperdayakan penduduk miskin ternyata dalam kenyataan justru melahirkan bentuk – bentuk ketergantungan baru dan berbagai bias yang menyebabkan pada ahirnya program yang direncanakan menjadi tidak efektif.²⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam memuat sejumlah ayat yang membicarakan tentang kaya dan miskin. Sebagai misal:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ * فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ * وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمِسْكِينِ

"Tahukah engkau orang yang mendustakan agama? Yaitu orang yang menelantarkan anak yatim. Dan tidak meng- anjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin" (QS. al-Ma'un(107): 1-3)

Ayat-ayat al-Qur'an tentang kemiskinan menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan umat Islam salah satu interpretasi yang muncul ialah pengakuan bahwa adanya kaya dan miskin merupakan kodrat hidup, termasuk sunatullah. Artinya,

²⁵ Ibid., 6.

kaya dan miskin merupakan pasangan keadaan yang bersifat langgeng, akan selalu ada dalam kehidupan manusia.²⁶

Interpretasi lainnya mengatakan bahwa kemiskinan atau kekayaan yang dialami oleh seseorang merupakan kehendak dan ketentuan Tuhan. Tak seorang pun yang dapat menolak kemiskinan yang ditakdirkan kepadanya. Kemiskinan merupakan cobaan yang harus dijalani dengan sabar. Corak pemahaman ini melahirkan sikap pasif bagi orang yang memukinya. didalam menghadapi kemiskinan Mereka tidak menganggap kemiskinan sebagai masalah di dalam kehidupan manusia.²⁷

Pembicaraan tentang kaya dan miskin dalam al-Qur'an agaknya dapat pula dipahami bahwa al-Quran mengakui adanya penggolongan sosial atau stratifikasi sosial dari sudut pandang ekonomi. Hanya saja yang perlu ditelusuri lebih jauh ialah bagaimana eksistensi golongan masing-masing an itu dan pola hubungan yang dikehendaki di antara keduanya.²⁸

Jumlah ayat yang membicarakan tentang kemiskinan di dalam al-Qur'an cukup banyak. Ayat-ayat tersebut menggunakan beberapa term, bentuk kata, konteks masalah, dan cara pengungkapan. Keragaman tersebut dapat memberi petunjuk bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang yang memercayainya mempunyai pandangan yang spesifik tentang kemiskinan.²⁹

Pembahasan tentang kemiskinan dalam pandangan Islam masih jarang ditulis dalam bentuk buku yang bersifat khusus. Penulis umumnya menulisnya

²⁶ Ibid., 6.

²⁷ Ibid., 6.

²⁸ Ibid., 6.

²⁹ Ibid., 6.

dibawah judul yang lebih luas, seperti ekonomi dan zakat, sehingga porsi pembahasan tentang sangat sedikit Kecenderungan seperti itu terlihat pada buku *Economics of Islam* yang ditulis Shaikh dalam buku itu antara lain yang dibahas kritik terhadap kritik terhadap kapitalisme, sosialisme, zakat dan perbankan. Pada waktu membahas zakat itulah penulis buku itu menyinggung sekilas tentang kemiskinan. Di antara pendapat yang ia kemukakan ialah sebagian besar 6 dari 8 golongan orang yang berhak memperoleh zakat sebagaimana disebutkan dalam surat al Taubat ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ فُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

“ Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Ayat ini mempunyai kaitan dengan kemiskinan. Zakat bukanlah satu-satunya sumber pendapatan nasional yang dapat dipergunakan seluruhnya atau sebagian besar dari padanya untuk menanggulangi kemiskinan sumber lainnya ialah *fai* yaitu harta benda yang ditinggalkan oleh musuh atau diperoleh dari mereka tanpa melalui perang yang bersifat formal.³⁰

Sumber-sumber pendapatan untuk menanggulangi kemiskinan sebagaimana disebutkan dalam buku itu masih terbatas. Dalam tulisan ini akan dibahas sumber-sumber pendapatan lainnya dan tuntunan yang bersifat menyeluruh dari al-Qur'an dalam menanggulangi kemiskinan. Suatu buku yang membahas

³⁰ Ibid., 7.

secara khusus tentang kemiskinan telah ditulis oleh Yusuf al-Qardhawi dengan judul *Musykilat al-Faqr wa Kaifa Alajaha al-Islam*. Buku ini membahas kemiskinan menurut pandangan beberapa paham atau aliran, kemiskinan menurut Islam dan jalan-jalan yang diajarkan Islam dalam mengatasi kemiskinan.³¹ Penulis buku ini tampaknya memberikan penjelasan yang bersifat umum dan menekan uraiannya pada hubungan ide antara satu dengan teks lainnya, baik teks ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Penulisnya belum memberikan pembahasan yang memadai terhadap makna yang dikandung oleh suatu kata atau ungkapan, seperti aspek etimologis dan pemilihan bentuk kata. Ada juga beberapa ayat tentang kemiskinan yang belum ia bahas dan tidak terwakili oleh ayat lain.

Sehubungan dengan hal sudah penulis uraikan, penulis akan meneliti masalah yang berkaitan dengan kemiskinan secara khusus dari sudut pandangan al-Qur'an dalam perspektif Prof. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. menurut penulis penelitian ini memungkinkan adanya relevansi antara permasalahan yang terjadi pada saat sekarang dengan rujukan ini mengingat tafsir al-Misbah ini adalah tafsir yang baru saja selesai dikarang pada abad modern ini yang pastinya masih menghimpun masalah kekinian modern dan karena ia dipandang memiliki karakteristik tersendiri dan penulis ini akan menyajikan uraian yang lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

³¹ Ibid., 7.

Dari latar belakang yang sudah di paparkan maka penulis akan memaparkan beberapa beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apa pengertian kemiskinan ?
2. Bagaimana ayat-ayat kemiskinan dalam al-Quran ?
3. Apa saja faktor-faktornya dan Bagaimana penanggulangan kemiskinan dalam tafsir al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis merumuskan rumusan masalah kini penulis akan menjelaskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui ayat – ayat kemiskinan dan pandangan M. Quraish Shihab tentang kemiskinan dalam tafsir al-Misbah.
2. Menjawab persoalan – persoalan yang dihadapi umat mengembangkan keilmuan tafsir.

D. Kegunaan penelitian

Dari hasil Penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk :

1. Secara akademik, sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana 1 dalam bidang keilmuan tafsir hadis di STAIN Kediri
2. Secara teoritis subtabtive, dapat dijadikan bahan informasi al-Quran tentang kemiskinan dan pengentasannya
3. Secara praktis, dapat digunakan berbagai kalangan untuk memperoleh informasi tentang kemiskinan perspektif M. Quraish Shihab.

E. Telaah Pustaka

Dari berbagai sumber data yang di cari penulis, penulis menemukan beberapa tulisan – tulisan yang berkaitan dengan judul tersebut, di antaranya :

1. Karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan judul buku Tafsir Al-Misbah, karya ini merupakan tafsir kontemporer dengan menggunakan metode *tahli@li@* dengan menggunakan bahasa indonesia. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa kemiskinan berasal kata arab yaitu *miski@n* yang berarti kehinaan atau ketundukan atau berasal dari kata *sakana* yang berarti tidak bergerak, tenang atau diam karena kekurangan harta. Tafsir ini juga menjelaskan semua tafsiran ayat-ayat al-Quran termasuk ayat-ayat kemiskinan dan tafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kemiskinan seperti zakat, *dziha@r*, sedekah, *kafa@rat*, *fidyah*, *infa@q* dan *ihsa@n* dengan demikian maka penulis menjadikan karya sebagai sumber utama dalam penelitian ini.
2. Karya yang ditulis oleh M. Nawawi dengan judul *Marah al-Labi@d li kasyf ma'na al-Quran*. Karya ini merupakan tafsir kontemporer dengan menggunakan metode *tahli@li@* dengan menggunakan bahasa arab meskipun demikian karya ini adalah karya orang indonesia. Karya ini sebagaimana tafsir al-Misbah yaitu memuat seluruh penafsiran ayat-ayat al-Quran termasuk juga ayat-ayat kemiskinan dan ayat-ayat yang berkaitan dengan kemiskinan dengan demikian dari karya penulis dapat mengambil data untuk dapat mendukung atau sebagai komparasi data sumber utama.
3. Karya yang ditulis oleh Al-Raghib al-Asfihani dengan judul *Mufradat alfadz al-Quran* karya ini menjelaskan *mufradat* lafadh-lafadh al-Quran

termasuk lafadh-lafadh miskin dan lafadh-lafadh yang berkaitan dengan kemiskinan maka dengan demikian penulis dapat mengambil data dan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan kemiskinan dari karya ini.

4. Karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan judul buku Wawasan al-Quran. Karya ini adalah karya tafsir tematik, dalam karya ini berisikan bab yang secara khusus membahas kemiskinan mulai dari definisi kemiskinan, faktor-faktor kemiskinan dan bagaimana cara pengentasannya. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam pengentasan kemiskinan secara garis besar dibagi dalam tiga hal yaitu kewajiban setiap individu, kewajiban masyarakat dan kewajiban pemerintah.
5. Karya yang ditulis oleh M. Hamdar Arraiyyah dengan judul Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif Al Quran. Karya ini menjelaskan tentang ayat-ayat kemiskinan, hakikat kemiskinan, sebab-sebab kemiskinan dan penanggulangannya dalam Al Quran. Dalam karya ini di jelaskan bahwa al-Quran mengatakan bahwa kemiskinan ada tiga jenis yaitu kemiskinan materi, kemiskinan jiwa dan kemiskinan dalam arti secara khusus yaitu kebutuhan manusia kepada penciptanya.
6. Karya yang ditulis oleh Mahammad Ridwan Mas'ud dengan judul bukunya " Zakat dan Kemiskinan" karya ini menjelaskan substansi kemiskinan dan masalahnya, faktor - faktornya dan perhatian al Quran terhadap kemiskinan.

F. Landasan Teori

Penelitian dengan judul Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ini meneliti perihal-perihal yang berkaitan dengan kemiskinan meliputi

pandangan mufassir terutama M. Quraih Shihab terhadap kemiskinan, Faktor-Faktor kemiskinan dan penanggulangannya. Untuk menjawab semua persoalan yang diteliti tersebut peneliti menggunakan Metode Maudu'i yaitu sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang mengedepankan tema-tema yang sama kemudian dikaji bersama untuk menghasilkan suatu pemahaman yang diinginkan. Metode Maudlu'i mempunyai dua macam bentuk:

1. Mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial) yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian yang lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti sebuah bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.³²
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, semuanya diletakkan dibawah satu judul lalu ditafsirkan dengan metode maudlu'i.

Dari dua macam metode tersebut penulis menggunakan metode yang kedua dalam penelitian ini. Abdul Hay Al.Farmawiy, yang menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *Maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, di sertai pengetahuan tentang *Asbab al-nuzul*-nya.

³²Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, 42.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.³³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara oleh peneliti untuk mencatat tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.³⁴ Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan ilmiah, maka metode yang digunakan peneliti antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)³⁵, yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas.³⁶

2. Data dan Sumber Data

Data yang dihimpun dan diperlukan dalam pembahasan ini secara global mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian Kemiskinan dan Ayat-ayat kemiskinan dalam al-Quran ?
2. Faktor-Faktor kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan dalam tafsir al-Misbah?

³³ M. Quraih Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung : Mizan 1992), 111.

³⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Rineka Cipta, 1990), 22.

³⁵ Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memperkuat teori yang diajukan, juga untuk hal-hal sebagai berikut: memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menyusun kerangka pemikiran secara logis dan sistematis serta akurat, mempertegas landasan teoritis yang dijadikan landasan untuk berpikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam perumusan hipotesis. Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 163.

³⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

Sedangkan sumber data penelitian ini menyangkut tafsir secara langsung, maka sumber yang utama adalah tafsir Al-Misbah.

Untuk memperdalam pembahasan maka dipergunakan kitab-kitab tafsir yang lain sebagai tafsir pembanding, seperti: *Tafsîr Murahî al-Labî@d fî ma'na al-Quran*, Muhammad Nawai *al-Ja@wi@*; *Wawasan Al Quran*, karya M. Qurah Shihab; . Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini³⁷. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang kemiskinan akan penulis kumpulkan atau himpun terutama dari kitab tafsir karya Al-Misbah, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Analsis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada,

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.³⁸.

Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.³⁹ Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan membahas pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama membahas pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua akan membahas biografi M. Quraish Shihab meliputi latar belakang pendidikan, aktifitas, profesi dan karya-karya M. Quraish shihab.

³⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

³⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

Bab ini juga akan membahas kitab tafsir Al-Misbah meliputi, sejarah penulisan tafsir al-Misbah dan metode penafsiran tafsir al-Misbah.

Bab ketiga akan membahas Pengertian Kemiskinan, ayat-ayat kemiskinan, faktor-faktor kemiskinan dan kaya dan miskin sebagai sunnatullah.

Bab empat akan membahas penanggulangan, Meliputi penanggulangan Individu, penanggulangan pemerintah, dan masyarakat seperti zakat, kafara, fidyah, sedekah, infak, ihsah, memberi kurban , dan memberi harta dan makanan yang dicintai.

Bab lima akan berisikan penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran

